

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI MELALUI PENERAPAN STRATEGI PENGORGANISASIAN PETA KONSEP (*CONCEPT MAPPING*)

Parlin<sup>1</sup> dan Muhammad Badiran<sup>2</sup>  
parlin@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Sosiologi peserta didik melalui penerapan strategi pengorganisasian peta konsep (*concept mapping*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: observasi kelas, wawancara, penyebaran angket, evaluasi formatif, dan diskusi dengan guru mitra (kolaborator). Hasil tindakan siklus I menunjukkan 67% atau 22 dari 33 peserta didik telah menunjukkan peningkatan hasil belajar dengan mencapai nilai KKM ( $\geq 70$ ), dan di siklus II meningkat signifikan menjadi 91% atau 30 dari 33 peserta didik telah mencapai nilai KKM ( $\geq 70$ ). Hasil simpulan tersebut diperkuat dengan hasil angket pendapat peserta didik tentang pembelajaran dengan peta konsep yang menunjukkan di siklus I terdapat 14 dari 33 peserta didik atau 42,5% peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran dengan peta konsep cukup membantu dalam belajar Sosiologi dan 11 dari 33 peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran dengan peta konsep baik dalam membantu belajar Sosiologi. Sedangkan di siklus II terdapat 16 dari 33 peserta didik atau 48,5% peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran dengan peta konsep baik dalam membantu belajar Sosiologi dan 5 dari 33 peserta didik atau 15,2% menyatakan bahwa pembelajaran dengan peta konsep sangat baik dalam belajar Sosiologi.

**Kata Kunci:** *hasil belajar sosiologi, strategi pengorganisasian peta konsep*

**Abstract:** This research was aimed to: (1) the difference between students learning of outcome in automotive electrical taught with STAD cooperative learning strategy and jigsaw cooperative learning strategy, (2) the difference of automotive electrical learning of outcome between students automotive electrical with high interest in entrepreneurship and low interest in entrepreneurship and (3) to find out whether there was any interaction effect between learning strategy with interest in entrepreneurship on the students outcome of Automotive electrical. The research method used quasi experiment with factorial design 2x2. The data analysis technique was analysis of variance (ANOVA) two way at significant  $\alpha = 0.05$ . The finding of the research showed that: (1) the students outcome in Automotive electrical that taught by jigsaw cooperative learning strategy had a higher than outcome the students outcome that taught by STAD cooperative learning strategy, (2) the students outcome in Automotive electrical that taught by high interest in entrepreneurship is higher than low interest in entrepreneurship and (3) there is no interaction between learning strategy with interest in entrepreneurship on the students outcome of Automotive electrical.

**Keywords:** *learning outcomes sociology, organizational strategy map concept*

---

<sup>1</sup> Guru Sosiologi SMA Swasta Kristen Immanuel Medan

<sup>2</sup> Dosen Teknologi Pendidikan Pascasarjana Unimed

## PENDAHULUAN

Salah-satu mata pelajaran yang diberikan sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik adalah Sosiologi. Sosiologi mulai diberikan secara khusus di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebelumnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sosiologi diberikan dalam bentuk pengenalan dan secara umum pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) Terpadu. Sosiologi mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, Sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, Sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pembelajaran Sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Dengan mempelajari Sosiologi memungkinkan peserta didik mengenal dan mengetahui berbagai gejala, fenomena, baik secara kelompok maupun secara individu dan mampu menganalisis kelompok sosial yang ada di masyarakat serta dapat meningkatkan rasa kepedulian terhadap lingkungan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui lulusan.

Sebagai mata pelajaran dan bidang ilmu yang baru diberikan di tingkat SMA, secara umum membuat banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahami dan menguasai konsep-konsep Sosiologi dengan baik. Peserta didik menganggap Sosiologi sebagai mata pelajaran hafalan yang berisikan banyak konsep abstrak yang sulit untuk dihafal dan dimengerti.

Berdasarkan kajian dialogis dengan peserta didik, kesulitan dalam menghafal dan mengerti materi pelajaran Sosiologi ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) konsep-konsep dalam pelajaran merupakan konsep-konsep yang baru mereka kenal, (2) konsep-konsep dalam pelajaran Sosiologi terlalu luas dan abstrak sehingga peserta didik kesulitan dalam menghubungkannya dalam satu rangkaian berpikir yang runtut, (3) peserta didik kesulitan menterjemahkan konsep-konsep Sosiologi ke dalam kenyataan yang ada di masyarakat, (4) peserta didik beranggapan guru kurang menarik dalam menyampaikan materi Sosiologi sehingga motivasi belajar peserta didik menjadi rendah dalam mengikuti pelajaran Sosiologi yang bermuara pada rendahnya hasil belajar Sosiologi.

Rendahnya motivasi dan hasil belajar Sosiologi terjadi juga di SMA Swasta Kristen Immanuel Medan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, tergambar bahwa kondisi pembelajaran Sosiologi belum mencapai hasil yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran berkaitan dengan kondisi pembelajaran di kelas. Kondisi saat ini menunjukkan penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada umumnya belum secara maksimal. Pembelajaran Sosiologi di SMA Swasta Kristen Immanuel Medan secara umum masih dilakukan dengan metode konvensional ekspositori. Dampak yang umum pembelajaran ekspositori atau ceramah (talk & chalk) adalah suasana belajar yang monoton, kurangnya interaksi peserta didik, dan rendahnya motivasi belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman tentang strategi pembelajaran yang menyebabkan rendahnya mutu atau hasil belajar dan akan memberikan pengaruh pada motivasi belajar, perhatian guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Demikian juga dengan

keterbatasan waktu yang disediakan. Sehingga permasalahan ini akan memberikan pengaruh pada mutu pendidikan terutama hasil belajar.

Di kelas XI Ilmu Sosial (IS), materi Sosiologi mulai disajikan secara lebih mendalam dengan konsep-konsep Sosiologi yang lebih detail dan khusus. Standar kompetensi kelas XI semester I adalah memahami struktur sosial dan berbagai faktor penyebab konflik sosial. Dalam standar kompetensi ini peserta didik akan mempelajari konsep struktur sosial, diferensiasi sosial dan mobilitas sosial. Konsep-konsep tersebut merupakan konsep Sosiologi yang luas dan perlu penjabaran serta penjelasan secara detail dan sistematis agar mudah dimengerti oleh peserta didik. Penjelasan secara ekspositori yang dilakukan selama ini belum menunjukkan hasil yang maksimal seperti yang tergambar pada hasil Test Sumatif peserta didik semester I dan II Kelas X. Mayoritas peserta didik masih kesulitan dalam mengenali, menjelaskan, dan mengurutkan konsep-konsep yang dipelajarinya.

Sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Sosiologi yang menekankan aspek kognitif dalam tujuan dan evaluasi belajar, maka dalam kerangka lima hasil belajar yang dikemukakan oleh Gagné (1985), strategi kognitif merupakan strategi yang harus dikedepankan dalam proses pembelajaran. Strategi kognitif merupakan suatu proses kontrol, yaitu proses internal yang digunakan peserta didik untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir. Strategi-strategi kognitif yang dimaksud meliputi : strategi menghafal (*rehearsal strategies*), strategi elaborasi, strategi pengorganisasian (*organizing strategies*), strategi metakognitif, dan strategi afektif.

Menurut Murdiyatomoko (2008:3) materi pembelajaran Sosiologi disajikan secara sistematis, komunikatif dan interaktif yang disesuaikan dengan

efektivitas pembelajaran peserta didik. Selanjutnya menurut Purwito(2004:7) pengajaran Sosiologi bertujuan untuk meningkatkan daya adaptasi diri dengan lingkungan hidupnya, terutama lingkungan sosial dan budayanya. Caranya adalah dengan mengembangkan pengetahuan yang objektif mengenai gejala-gejala masyarakat yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Dengan demikian pembelajaran Sosiologi di sekolah sangat penting karena ilmu Sosiologi mempelajari tentang masyarakat sehingga peserta didik harus tahu terlebih dahulu masyarakat itu apa atau siapa. Menurut pendapat Soerjono Soekanto (2003 :466) masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang hidup bersama pada lokasi tertentu dan menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan sangat diperlukan sebagai pedoman dalam berinteraksi dan melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh rasa identitas bersama. Sistem adat istiadat dan rasa identitas bersama adalah kebudayaan yang dihasilkan oleh kesatuan hidup bersama.

Pengajaran Sosiologi berfungsi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasi potensi diri mereka dalam mengambil dan mengungkapkan kedudukan dan peranannya masing-masing dalam kehidupan sosial dan budaya yang terus berubah. Adapun tujuannya mencakup dua sasaran yaitu bersifat kognitif dan praktis. Dalam pembelajarannya Sosiologi menggunakan pendekatan peserta didik belajar lebih aktif, kreatif, dan mandiri dengan lebih memfungsikan peran peserta didik, sarana belajar, dan guru secara sinergi dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) keseimbangan antara



aspek kognitif, psikomotorik dan efektif (dalam sistem evaluasi), (b) penyajian materi perlu menggunakan ilustrasi dan pemberian tugas secara aktif, (c) proses pembelajaran ditekankan secara induksi dengan memfasilitasi tumbuhnya dinamika kelompok di kelas, sehingga terbentuk kemandirian dalam belajar, (d) pembelajaran juga bisa dilakukan diluar kelas melalui media massa atau survey.

Kemp (1995) yang dikutip oleh Wina S. (2010:126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas Dick & Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar peserta didik.

Sejalan dengan itu, Kemp (Wina Senjaya, 2010:172) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran David J.R. & Senjaya, W. (2010:179) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari starteginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu : (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning Rowntree* dalam Senjaya, W. (2008:278). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Salah-satu pernyataan dalam teori Ausubel adalah bahwa faktor yang paling dalam mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang telah diketahui peserta didik (pengetahuan awal). Jadi supaya belajar menjadi lebih bermakna, maka konsep baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif peserta didik. Namun demikian Ausubel belum menyediakan suatu alat atau cara yang sesuai yang dapat digunakan guru untuk mengetahui apa yang telah diketahui peserta didik (Dahar, 1998:149). Berkenaan dengan itu, Novak dan Gowin (1985) mengemukakan cara untuk mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki oleh peserta didik, supaya belajar bermakna berlangsung dapat dilakukan dengan pertolongan peta konsep.

Pemetaan konsep menurut Martin (1994) merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu peserta didik menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. Peta konsep memberikan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari. Para guru yang telah menggunakan peta konsep menemukan bahwa peta konsep memberikan guru basis logis untuk memutuskan ide-ide utama apa yang dimasukkan atau dihapus dari rencana pengajaran. Perbaikan perencanaan pengajaran dan pemetaan yang jelas dapat membantu menghindari miskonsepsi yang dibentuk peserta didik.

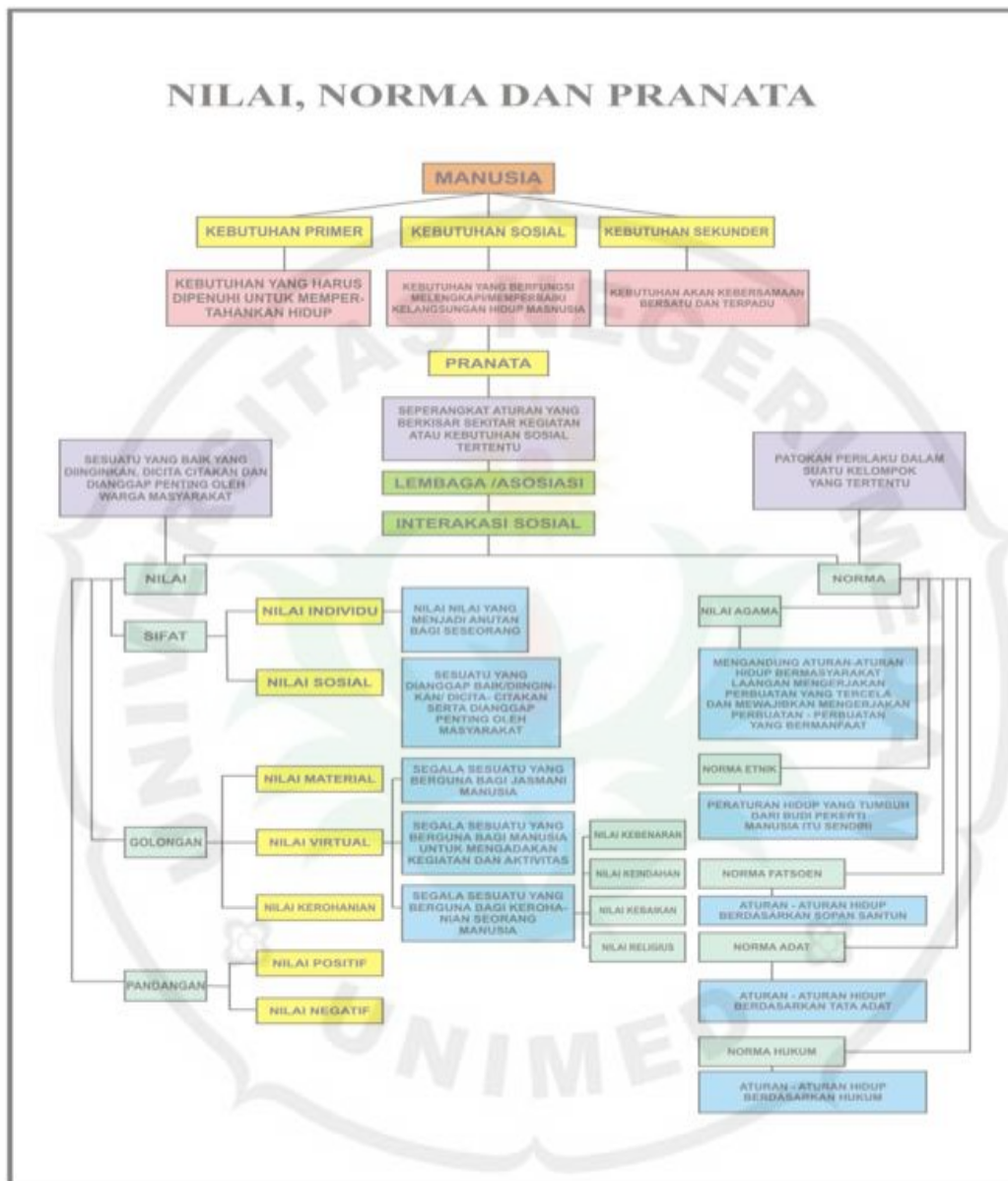
Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama (Martin, 1994). Dahar (1998) juga mengemukakan ciri-ciri peta konsep sebagai berikut:

(1) peta konsep atau pemetaan konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan prosisi-prosisi suatu bidang studi. dengan menggunakan peta konsep, peserta didik dapat melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari

bidang studi itu lebih bermakna; (2) peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau bagiandari suatu bidang studi. ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proporsional antara konsep; (3) tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama. ini berarti ada konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep yang lain; (4) bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hierarki pada peta konsep tersebut.

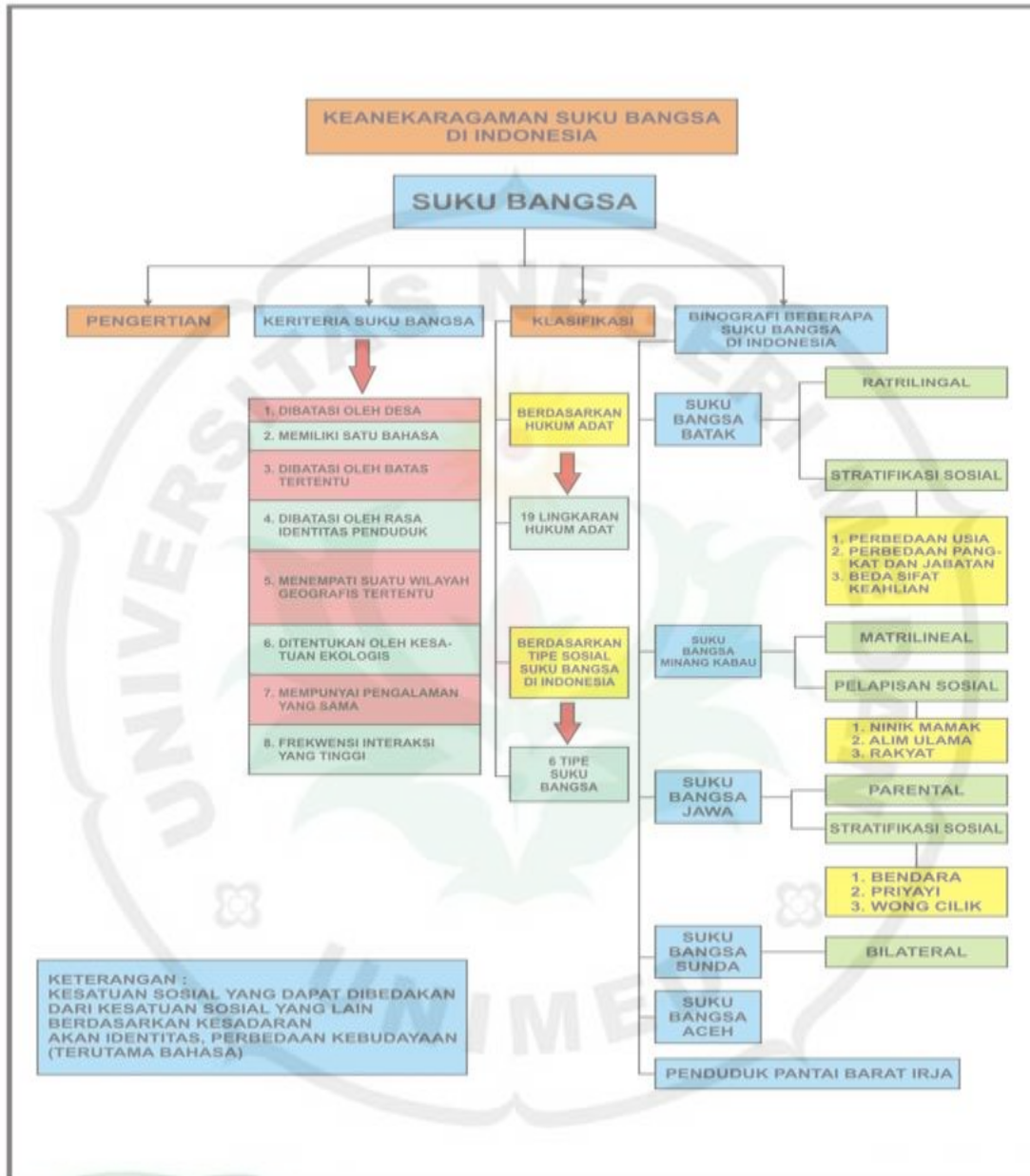
Pembuatan peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain. George Posner dan Alan Rudnitsky, dalam Nur (2000:36) menulis bahwa “peta konsep mirip peta jalan, namun peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antar ide-ide, bukan hubungan antar tempat”. Untuk membuat peta konsep, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide

kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola logis. Kadang-kadang peta konsep merupakan diagram hierarki, kadang-kadang peta konsep itu berfokus pada hubungan sebab akibat. Langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut: (1) memilih suatu materi atau bahan ajar; (2) menentukan konsep-konsep yang relevan; (3) mengurutkan konsep-konsep dari yang inklusif ke yang kurang inklusif; (4) menyusun konsep-konsep tersebut dalam sebuah bagan, konsep yang inklusif diletakkan di puncak peta lalu dihubungkan kata-kata penghubung, misalnya terdiri atas, menggunakan, dan lain-lain. Berdasarkan karakteristiknya, Nur (2008) mendeskripsikan peta konsep ke dalam 4 (empat macam), yaitu : (1) pohon jaringan (*network tree*), (2) rantai kejadian (*event chain*), (3) konsep siklus (*cycle concept map*), dan (4) konsep laba-laba (*spider conceptmap*).



Gambar 1. Nilai, Norma dan Pranata Manusia

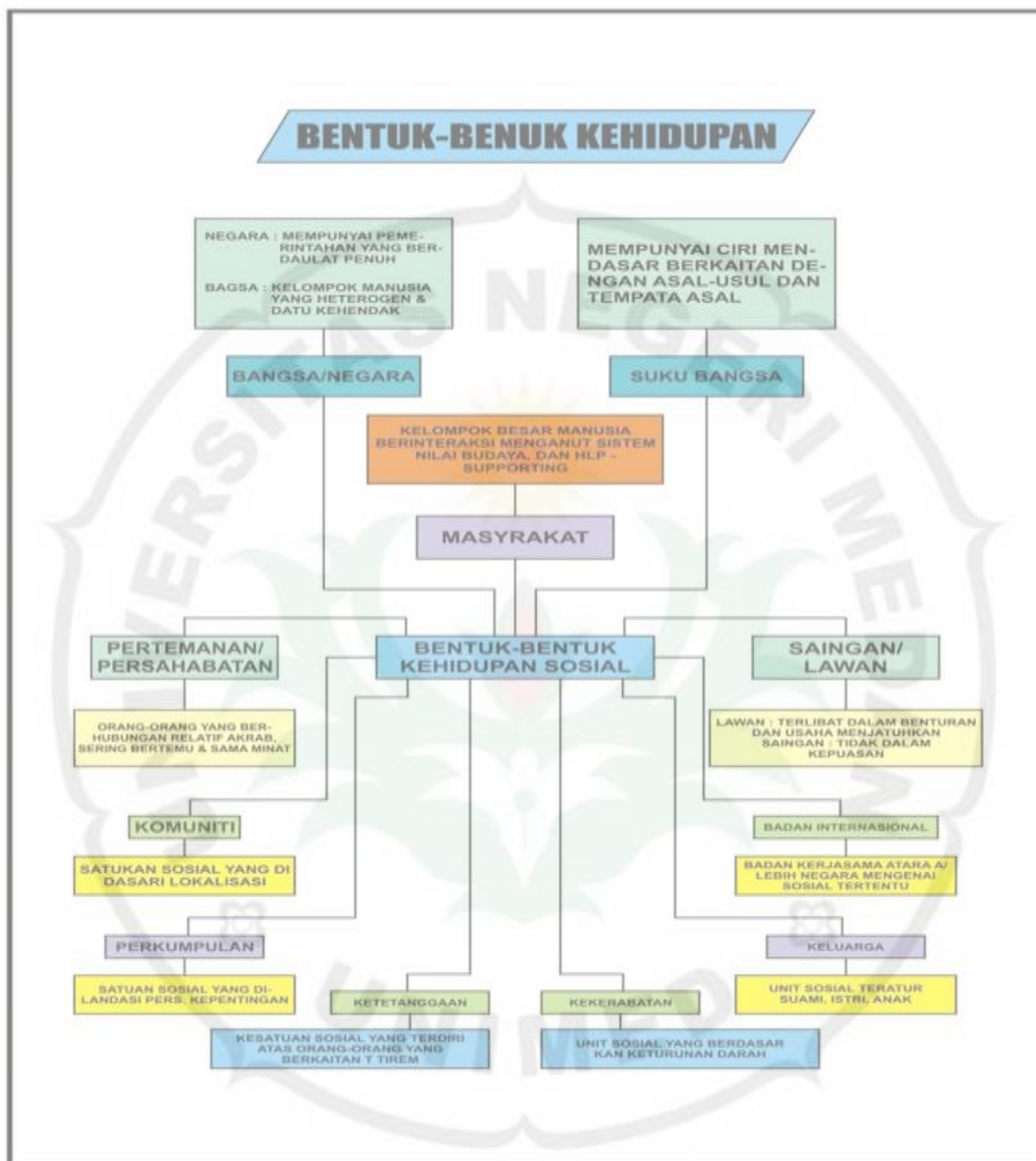
THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



Gambar 2. Rantai kejadian (event chain)







Gambar 3. Konsep laba-laba (*spider concept map*)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Sosiologi peserta didik melalui penerapan strategi pengorganisasian peta konsep (*concept mapping*). Berdasarkan kajian teoritis yang dijelaskan pada bagian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diajukan atau dirumuskan sebagai berikut : Penerapan strategi pengorganisasian peta konsep (*concept mapping*) dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi peserta didik kelas XI –IS SMA Swasta Kristen Immanuel Medan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan ini akan diadakan di SMA Swasta Kristen Immanuel. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI-IS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Metode ini dipilih sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan untuk meningkatkan kinerja dalam tahapan siklus untuk melihat peningkatan yang diharapkan. Penelitian Tindakan



Kelas (PTK) merupakan kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi proses pembelajaran dari hasil tindakan-tindakan yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: observasi kelas, wawancara, penyebaran angket, evaluasi formatif, dan diskusi dengan guru mitra (kolaborator). Instrumen pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menjangkau kemampuan hasil belajar sosiologi dalam proses pembelajaran dalam lembar observasi dan lembar penilaian pemahaman konsep serta kemampuan mengaplikasikannya dalam bentuk contoh-contoh dan pendapat peserta didik mengenai strategi pembelajaran yang digunakan. Untuk mengukur peningkatan hasil yang dicapai adalah melalui tes individu dengan melihat nilai rata-rata kelas, serta nilai terendah dan tertinggi.

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdapat dua jenis data yang dapat dikumpulkan yaitu: (1) Data Kuantitatif (nilai hasil belajar peserta didik). Data kuantitatif ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif berupa uji mean, persentase yang dapat ditampilkan melalui tabel, grafik yang diinterpretasi dengan deskriptif kualitatif; dan (2) Data kualitatif. Data kualitatif berupa informasi deskripsi yang berkaitan tentang tingkat pemahaman dan pendapat peserta didik terhadap pembelajaran, keaktifan siswa, dan observasi guru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1. Analisis Pendapat Peserta didik Terhadap Pembelajaran Siklus I& II

No.	Kategori	Frekuensi		Prosentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	Sangat rendah	0	0	0	0
2.	Rendah	8	2	24,2	6

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada kondisi awal peserta didik di kelas X. Pada Tahun Pelajaran 2011/2012 dari 3 kelas rombongan belajar, yaitu kelas X 1, X 2, dan X 3. Selanjutnya pada Tahun Pelajaran 2012/2013 telah terbagi menjadi 2 jurusan yaitu 2 kelas XI IPA 1 dan 2 serta 1 kelas XI IS. Kelas XI IS terdiri dari 28 orang peserta didik yang terdiri dari 12 orang perempuan dan 16 orang laki-laki. Dari hasil evaluasi sumatif diperoleh nilai rata-rata sosiologi sumatif I dan II Tahun Pelajaran 2011/2012 adalah 64,20. Nilai tersebut masih di bawah nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70 dan hanya 40% peserta didik yang telah mencapai nilai di atas KKM. Pada saat pelaksanaan tindakan, jumlah peserta didik bertambah 5 peserta didik baru, menjadi total 33, terdiri dari 14 perempuan dan 19 laki-laki.

Berdasarkan kondisi masalah yang didapat dari hasil observasi, peneliti bersama kolaborator mengadakan diskusi untuk mencari pemecahan masalah dan diputuskan untuk melaksanakan penelitian yang akan diadakan pada saat peserta didik telah naik ke kelas XI IS Tahun Pelajaran 2012/2013. Diskusi rancangan penelitian dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dari diskusi rancangan penelitian tersebut tersusunlah semua perangkat (instrumen), rencana tindakan pembelajaran, metode observasi, dan analisis refleksi yang digunakan dalam penelitian ini.

Analisis deskriptif peningkatan angket pada pelaksanaan tindakan di siklus I dan II tergambar pada tabel-tabel berikut :

4.	Cukup	14	10	42,5	30,3
5.	Baik	11	16	33,3	48,5
6.	Sangat baik	0	5	0	15,2
		33	33	100	100

Dari tabel tersebut terlihat bahwa, di siklus I terdapat 14 dari 33 peserta didik atau 42,5% peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran dengan peta konsep cukup membantu dalam belajar Sosiologi dan 11 dari 33 peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran dengan peta konsep baik dalam membantu belajar Sosiologi.

Sedangkan di siklus II terdapat 16 dari 33 peserta didik atau 48,5% peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran dengan peta konsep baik dalam membantu belajar Sosiologi dan 5 dari 33 peserta didik atau 15,2% menyatakan bahwa pembelajaran dengan peta konsep sangat baik dalam membantu belajar Sosiologi.

Tabel 2. Analisis Peningkatan Hasil Belajar (Formatif) Siklus I& II

No.	Kategori	Frekuensi		Prosentase		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	
1.	Sangat Kurang	8	1	24,24	3,03	21,21
2.	Kurang	3	2	9,09	6,06	3,03
3.	<i>Mastery Level (KKM)</i>	10	15	30,33	45,45	15,12
4.	Cukup	11	0	33,33	0	33,33
5.	Baik	1	14	3,03	42,42	39,4
6.	Sangat Baik	0	1	0	3,03	3,03
	TOTAL	33	33	100	100	

Dari tabel tersebut terlihat bahwa di siklus I 22 dari 33 peserta didik atau dibulatkan menjadi 67% telah mencapai nilai di atas KKM, terjadi peningkatan 27% dari kondisi awal sebelum dilakukan tindakan. Data di siklus II menunjukkan 30 dari 33 peserta didik atau dibulatkan menjadi 91 % telah mencapai nilai di atas KKM atau

meningkat 50% dari kondisi awal sebelum tindakan. Pada siklus II ini telah diperoleh tujuan yang diharapkan yaitu : 80% peserta didik telah mencapai nilai di atas KKM 70. Peningkatan hasil belajar siklus I dan II dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 4. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan II

### Pembahasan

Keberhasilan atau kesuksesan dalam sebuah penelitian ditentukan oleh dua faktor yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan yaitu, peneliti dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini guru pengajar memiliki peran ganda, yang pertama berperan sebagai pengajar dan yang kedua berperan sebagai peneliti, sehingga guru bertanggung jawab penuh terhadap proses penelitian mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan penelitian sampai pada akhirnya melakukan pengevaluasian hasil penelitian. Peneliti yang bertindak sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam menyajikan materi dan mengarahkan subjek penelitian.

Dalam melaksanakan tindakan di siklus I dan II, guru pengajar yang juga bertindak sebagai peneliti tidak menemukan kendala-kendala yang sangat berarti dalam melaksanakan, membimbing, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan penerapan strategi pengorganisasian peta konsep. Hal ini dikuatkan oleh hasil observasi kegiatan oleh kolaborator yang juga merupakan pengajar Sosiologi sekaligus kepala sekolah ditempat penelitian berlangsung.

Hasil observasi guru menunjukkan bahwa guru mampu menjalankan atau melaksanakan aspek-aspek yang terdapat dalam format observasi dalam pengelolaan pembelajaran dengan penerapan strategi pengorganisasian peta konsep, atau dengan kata lain guru telah memenuhi kriteria indikator keberhasilan tindakan yang terdapat dalam penelitian ini.

Kualitas kegiatan pembelajaran melalui penerapan strategi pengorganisasian peta konsep berjalan dengan baik dengan indikator hasil angket pendapat peserta didik tentang pembelajaran dengan peta konsep yang di siklus I dan II.

Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa penerapan strategi pengorganisasian peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar Sosiologi terbukti dengan peningkatan hasil belajar di tiap siklusnya. Di siklus I, terdapat 67% peserta didik atau 22 dari 33 peserta didik telah mengalami peningkatan hasil belajar, dan meningkat signifikan di Siklus II menjadi 91% atau 30 dari 33 peserta didik yang telah mengalami peningkatan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar yang sejalan tersebut memperkuat pendapat



para ahli yang terdapat di kajian teori yang menyatakan bahwa Pemetaan konsep menurut Martin (1994) merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu peserta didik menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. Peta konsep memberikan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari.

Berdasarkan hal-hal berikut : (1) guru telah memainkan peran dengan baik dalam menerapkan strategi pengorganisasian peta konsep dalam pembelajaran, (2) tingkat angket pendapat peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran dengan peta konsep telah membantu mereka belajar Sosiologi mulai dari tingkat cukup, baik, dan sangat baik, dan (3) telah terjadi peningkatan hasil belajar yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, maka penelitian ini dapat dinilai sudah berhasil dan pelaksanaan siklus dihentikan.

## PENUTUP

### Simpulan

Penerapan strategi pengorganisasian peta konsep pada pembelajaran Sosiologi dapat meningkatkan hasil belajar Sosiologi. Peningkatan hasil belajar terlihat pada dua siklus tindakan. Hasil tindakan siklus I menunjukkan 67% atau 22 dari 33 peserta didik telah menunjukkan peningkatan hasil belajar dengan mencapai nilai KKM ( $\geq 70$ ), dan di siklus II meningkat signifikan menjadi 91% atau 30 dari 33 peserta didik telah mencapai nilai KKM ( $\geq 70$ ).

Hasil simpulan tersebut diperkuat dengan hasil angket pendapat peserta didik tentang pembelajaran dengan peta konsep yang menunjukkan di siklus I terdapat 14 dari 33 peserta didik atau 42,5% peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran dengan peta konsep cukup membantu dalam belajar Sosiologi dan 11 dari 33 peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran dengan peta konsep baik dalam membantu belajar Sosiologi.

Sedangkan di siklus II terdapat 16 dari 33 peserta didik atau 48,5% peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran dengan peta konsep baik dalam membantu belajar Sosiologi dan 5 dari 33 peserta didik atau 15,2% menyatakan bahwa pembelajaran dengan peta konsep sangat baik dalam belajar Sosiologi.

### Saran

Pertama, kepada guru Sosiologi disarankan untuk selalu berupaya mengembangkan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas pembelajaran dengan memahami dan menguasai berbagai strategi pembelajaran yang memudahkan peserta didik dalam belajar. Guru Sosiologi tidak lagi hanya menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk ceramah yang monoton namun harus mampu menyampaikan materi pelajaran yang terpusat pada peserta didik (*student oriented*) dan membantu peserta didik dalam menyerap pelajaran yang disampaikan dengan efisien, efektif, dan menyenangkan.

Kedua, disarankan kepada guru untuk dapat melakukan penelitian tindakan kelas untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang mereka hadapi sehingga profesionalisme guru dapat meningkat dan tercipta budaya penelitian di lingkungan sekolah.

Ketiga, kepada pihak sekolah disarankan untuk menyediakan berbagai sarana dan prasarana pendukung berupa sumber-sumber belajar dan media pembelajaran yang dapat dipakai untuk mendukung dan mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang memudahkan peserta didik dalam belajar.

### DAFTAR PUSTAKA

Arends, Richard I. 1997. *Classroom Instructional Management*. New York: The McGraw-Hill Company.

- Arikunto, S. 2009. *Dasar –Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta : Bumi Aksara.
- Ausubel, D.P. 1983. *The Psickology of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune and Staton.
- Bloom, B. S. ed. et al. (1956).*Taxonomy of Educational Objektifs: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran* .Jakarta: Rineka Cipta
- Dahar, R.W. 1998. *Teori – Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Danim, Kairil. 2010. *Profesi Pendidikan* .Bandung: Alfabeta
- Degeng, I. N. S. 1989. *Ringkasan Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*, Jakarta: Depdikbud. Dikti.
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Puskur – Blitbang Depdiknas.
- Depdiknas. 2002. *Ringkasan Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamrah S.B. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Hamalik. 2009. *Proses Belajar Mengajar*.Jakarta: Bumi Aksara
- Krathwohl, D. R. ed. et al. (1964), *Taxonomy of Educational Objektifs: Handbook II, Affective Domain*. New York: David McKay.
- Matthew.2009. *Theories Of Learning*. Jakarta: Kencana
- Miarso Y. 2009. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Mujiono.2009. *Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Mulyasa.2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*.Bandung : Rosda
- Mulsaya, E. 2002.*Kurikulum Berbasis Kompetensi* .Bandung: IKAPI
- Miarsa, Yusufhadi. 1995. *Peningkatan Mutu Pendidikan, Jurnal Teknologi Pembelajaran*. Malang: IPTPI.
- Mulyasa, E.. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa, E. 2004. Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novak, J.D. 1984.*Twelve-Year Longitudinal Case Studies for Science Concept Learning*.Science Education.
- Pribadi.2009. *Model Desain Pembelajaran* .Jakarta: Dian rakyat
- Purwanto.2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Purwanto N. 2009. *Prinsip prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya
- Rasder, L.M. dan Andersaon, J.R. 1980. *A Comparism of Text and Their Curreent Status Thillsdale*. New Jersey: Lauwrences Erabaum Associates.
- Reigeluth, J.W. 1983. *Insructional Design Theories and Models : An Overview of their Curren Status*. New Jersey; Publisher Hildshale.
- Sadiman, A. 1989. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: PT. Medyatma Sarana Perkasa.
- Senjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Smith. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Jogjakarta: Mirza
- Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Syah, M. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terbaru*. Bandung: Rosda Karya
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka